

PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

A.A Gede Raka Plasa Negara ¹
I.D.G. Dharma Suputra ²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: gungde.raka90@gmail.com / telp: +6281 916 559 856

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Adanya praktik manajemen laba dapat dideteksi menggunakan pendekatan perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan. Pengujian pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia) merupakan tujuan dalam penelitian ini. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 38 perusahaan manufaktur yg terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode *non-probability sampling*, khususnya *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan yaitu statistik deskriptif dan metode regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba.

Kata Kunci: perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, manajemen laba

ABSTRACT

Tax planning and the deferred tax expense is an approach that can be used to detect the presence of earnings management practices. The purpose of this study to examine the effect of tax planning and the deferred tax expense on earnings management (Case Study at Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange). Samples are taken as much as 38 manufacturing companies which listed in Indonesia Stock Exchange in 2013 until 2015. The research method used is non-probability sampling methods, particularly purposive sampling. The analysis technique used is descriptive statistics and logistic regression method. Based on the analysis found that the tax planning positive effect on earnings management and the deferred tax expense positively affects the probability of earning management company.

Keywords: tax planning, the deferred tax expense, earnings management

PENDAHULUAN

Penilaian kinerja sebuah perusahaan secara sederhana dapat tercermin dari pencapaian laba dari perusahaan tersebut. Pihak-pihak yang berkepentingan pada suatu perusahaan menggunakan informasi laba tersebut dalam penentuan keputusan yang akan diambil guna kelangsungan operasional perusahaan tersebut. Informasi laba suatu perusahaan digunakan oleh pihak internal maupun

eksternal perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan berbagai keputusan terkait bonus, kompensasi, tolak ukur prestasi maupun kinerja pihak manajemen serta sebagai dasar penentuan besaran pajak. Oleh sebab itu kualitas dari informasi laba yang disajikan perusahaan tentunya menarik perhatian dari berbagai kalangan baik investor, kreditor, para pembuat kebijakan akuntansi, maupun pemerintah yang dalam hal ini merupakan Direktorat Jendral Pajak.

Pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan secara langsung tentu ingin memperoleh laba yang tinggi, hal ini tentu akan berpengaruh langsung pada bonus yang akan diperoleh pihak manajemen yang nantinya bonus yang diperoleh semakin tinggi pula seiring tingginya laba yang berhasil dicapai oleh perusahaan. Di sisi lainnya pengestimasian kekuatan laba (*earnings power*) dalam memperkirakan risiko investasi maupun kredit dari informasi laba tersebut akan dapat membantu para pemilik (*stakeholders*) sehingga pihak manajemen bertanggung jawab akan informasi laba tersebut yang mana kinerjanya diukur melalui pencapaian laba yang diperoleh.

Perusahaan-perusahaan kini menghadapi persaingan yang sangat ketat untuk dapat bertahan dalam pasar global, tentunya industri manufaktur di Indonesia tidak luput dari kerasnya arus persaingan tersebut. Perusahaan kini dituntut untuk memiliki berbagai keunggulan kompetitif agar mampu bersaing dengan perusahaan lainnya, tidak hanya dari kuantitas maupun kualitas produk yang ditawarkan namun juga mencakup pengelolaan keuangan dengan baik yang berarti berbagai kebijakan dalam pengelolaan keuangan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan dan hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya

laba yang dicapai suatu perusahaan. Situasi inilah yang biasanya mendorong manajer untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menyajikan dan melaporkan informasi laba tersebut yang dikenal dengan praktik manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba merupakan upaya untuk mengubah, menyembunyikan, dan merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dan mempermainkan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan (Sulityanto, 2008). Sedangkan menurut (*National Association of Certified Fraud Examiners*, 1993 dalam Hairu, 2009) mengartikan manajemen laba sebagai kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan keuangan mengenai fakta material dan data akuntansi, sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang pada akhirnya akan menyebabkan orang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya. Manajemen laba dapat dilakukan melalui praktik perataan laba (*income smoothing*), *taking a bath*, dan *income maximization* (Scoot, 2000). Konsep mengenai manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yakni teori yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak yang berkepentingan (*principal*) dengan manajemen sebagai pihak yang menjalankan kepentingan (*agent*) Konflik ini muncul pada saat setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkannya.

Upaya perusahaan untuk merekayasa informasi melalui praktik manajemen laba telah menjadi faktor utama yang menyebabkan laporan

keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamental suatu perusahaan. Oleh karena itu, perekrayasaan laporan keuangan telah menjadi isu sentral sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Itulah sebabnya informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*) yakni kondisi dimana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pemegang saham dan *stakeholders* (Hairu, 2009:1).

Dengan adanya keinginan pihak manajemen untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak. Upaya untuk meminimalkan beban pajak secara eufimisme ini sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planing*) atau *tax sheltering* (Suandy, 2003). Umumnya perencanaan pajak merujuk kepada proses merakayasa usaha dan transaksi wajib pajak supaya utang pajak berada dalam jumlah yang minimal tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan yang berlaku, sehingga perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan tindakan yang legal selama dalam koridor undang-undang perpajakan yang berlaku di Indonesia.

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara, termasuk Indonesia yang mengandalkan penerimaan pajak sebagai sumber penerimaan negara yang utama (Irianto, 2010). Salah satu sektor pajak yang paling besar diperoleh Negara adalah pajak penghasilan. Untuk akuntansi pajak penghasilan, setiap perusahaan di Indonesia dalam membuat laporan keuangan diharuskan

untuk mengikuti kaidah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang kredibel dan informatif kepada investor dan kreditor. Selain itu, perusahaan juga diharuskan untuk menyusun laporan laba rugi berdasarkan aturan perpajakan. Sejumlah perbedaan antara PSAK dan aturan pajak menghasilkan dua jenis penghasilan, yaitu laba sebelum pajak (perhitungan laba akuntansi menurut PSAK) dan penghasilan kena pajak (perhitungan laba fiskal menurut aturan fiskal).

Adanya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat menimbulkan kesulitan dalam penentuan besarnya laba, sehingga bisa mempengaruhi posisi laporan keuangan dan menyebabkan tidak seimbangny saldo akhir. Oleh karena itu, perlu penyesuaian saldo antara laba akuntansi dengan laba fiskal melalui rekonsiliasi fiskal. Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal menimbulkan beban pajak tangguhan (Yulianti, 2009). Adanya perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak menjadi salah satu instrumen bagi manajer untuk melakukan manajemen laba dan akan merefleksikan tingkat kebijakan manajer dalam memanipulasi laba menjadi lebih tinggi (Deviana, 2010).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian yang dilakukan oleh Phillips (2003) menemukan bahwa beban pajak tangguhan dan akrual secara signifikan dapat mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan tujuan menghindari kerugian dan penurunan laba. Di Indonesia, Yulianti (2005) meneliti perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dan menemukan bahwa beban pajak tangguhan dan akrual secara

signifikan dapat mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan tujuan menghindari kerugian saja. Selain itu, Ningrat (2014) meneliti perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan hasil penelitiannya bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Kemudian peningkatan beban pajak tangguhan tidak mempengaruhi peningkatan probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Adapun penelitian yang berhubungan tentang pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba yaitu Aditama (2013) yang meneliti tentang pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar di BEI Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa perencanaan pajak ternyata tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar di BEI Akan tetapi, hasil pada analisis deskriptif menunjukkan bahwa 77 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian melakukan manajemen laba dengan cara menghindari penurunan laba. Selanjutnya berdasarkan penelitian Ulfah (PSNP 4) yang meneliti pengaruh beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa Beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba artinya setiap kenaikan beban pajak tangguhan dan manajemen laba, maka probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba akan mengalami peningkatan.

Sampai saat ini manajemen laba merupakan area yang paling kontroversial dalam akuntansi keuangan. Oleh karena itu, terkait dengan topik

yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya mengenai hubungan beban pajak tangguhan dengan manajemen laba maupun hubungan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Maka di sini penulis mencoba untuk mengkombinasikan kedua variabel tersebut, yaitu hubungan perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Berdasarkan penelitian terdahulu dan masalah yang terdapat pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI, maka dilakukan penelitian mengenai “Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia)”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba?; 2) Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba? Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut : 1) Untuk menguji pengaruh perencanaan pajak dalam melakukan manajemen laba.; 2) Untuk menguji pengaruh beban pajak tangguhan dalam melakukan manajemen laba.

Manajemen laba merupakan pengungkapan manajemen sebagai alat intervensi langsung manajemen dalam proses pelaporan keuangan melalui pengolahan pendapatan atau keuntungan dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat tertentu bagi manajer maupun perusahaan yang dilandasi oleh faktor ekonomi. (Ujiyanto, 2004). Subramanyam dan Halsey (2005:118) manajemen laba merupakan hasil akuntansi akrual yang paling

bermasalah. Penggunaan dan penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual mengizinkan manajer untuk menggunakan informasi dalam dan pengalaman mereka untuk menambah kegunaan angka akuntansi. Scott (2003) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan yang dilakukan melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu, misalnya untuk memenuhi kepentingan sendiri atau meningkatkan nilai pasar perusahaan mereka.

Menurut Zain (2003:67) perencanaan pajak adalah merupakan tindakan struktural yang terkait dengan kondisi konsekuensi potensi pajaknya, yang tekanannya kepada pengendalian setiap transaksi yang ada konsekuensi pajaknya, tujuannya adalah bagaimana pengendalian tersebut dapat mengefisienkan jumlah pajaknya yang akan di transfer ke pemerintah, melalui apa yang disebut penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang merupakan perbuatan legal yang masih dalam ruang lingkup peraturan perundang-undangan pajak dan bukan penyelundupan pajak. Suandy (2008) mendefinisikan perencanaan pajak (*tax planning*) sebagai proses mengorganisir usaha wajib pajak atau sekelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajak, baik PPh maupun beban pajak yang lainnya berada pada posisi yang seminimal mungkin.

Pengakuan pajak tangguhan berdampak terhadap berkurangnya laba atau rugi bersih sebagai akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan dan manfaat pajak tangguhan (Waluyo, 2008:216). Menurut Phillips (2003) beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan

temporer antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Zain (2007) pajak tangguhan terjadi akibat perbedaan antara PPh terutang (pajak penghasilan yang dihitung berbasis pada penghasilan kena pajak yang sesungguhnya dibayar kepada pemerintah) dengan beban pajak penghasilan (pajak penghasilan yang dihitung berbasis penghasilan sebelum pajak) sepanjang menyangkut perbedaan temporer.

Teori akuntansi positif merupakan teori yang mencoba untuk membuat prediksi yang bagus dari kejadian dunia nyata. Teori akuntansi positif berkaitan dengan memprediksi tindakan seperti pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer perusahaan dan bagaimana respon manajer tersebut terhadap standar akuntansi baru yang diusulkan (Scott, 2003). Menurut Watts dan Zimmerman (1990) Teori akuntansi positif yaitu berusaha untuk menjelaskan fenomena akuntansi yang diamati berdasarkan pada alasan-alasan yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa. Watt dan Zimmerman (1986) juga mengaitkan *Positive accounting theory* dengan fenomena perilaku oportunistik manajer dengan membentuk tiga hipotesis yang melatarbelakangi perilaku oportunistik manajer tersebut, yaitu *Bonus Plan Hypothesis*, yakni manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

Debt Covenant Hypothesis, yakni manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Sweeney, 1994). Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal. *The Political Cost Hypothesis*, yakni bahwa perusahaan yang berhadapan dengan biaya politik, cenderung melakukan rekayasa penurunan laba dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik yang harus mereka tanggung. Biaya politik mencakup semua biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan regulasi pemerintah, subsidi pemerintah, tarif pajak, tuntutan buruh dan lain sebagainya (Scott, 2000).

Hubungan antara perencanaan pajak dengan manajemen laba secara konseptual dapat dijelaskan dengan teori keagenan dan teori akuntansi positif yang telah dibahas dalam teori manajemen laba. Dalam Teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan Einsenhard (2004), yakni : (1) masalah keagenan yang timbul pada saat keinginan atau tujuan dari *principal* dan *agent* berlawanan dan merupakan hal yang sulit bagi *principal* untuk melakukan verifikasi tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh *agent*; (2) masalah pembagian resiko yang timbul pada saat *principal* dan *agent* memiliki sikap yang berbeda terhadap resiko. Einsenhard (2004) menyatakan bahwa adanya asumsi yang mengenai sifat dasar manusia yakni : (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi manusia mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Ketiga sifat tersebut menyebabkan informasi

yang dihasilkan manusia untuk manusia lain selalu dipertanyakan reabilitasnya dan informasi yang disampaikan biasanya diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya atau lebih dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau *assymetry informationt* (Ujiyanto, 2007), sehingga hal tersebut memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba. Akibat terjadinya *assymetry informationt* antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*), maka akan memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak *opportunistic*, yaitu memperoleh keuntungan pribadi. Dalam hal pelaporan keuangan, manajer melakukan manajemen laba (*earnings management*) untuk menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Semakin tingginya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*) yang mendorong pada tindakan manajemen laba oleh manajemen akan memicu semakin tingginya biaya keagenan (*agency cost*) dan menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba (Ujiyanto, 2007).

Menurut teori akuntansi positif perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui hipotesis ketiga yakni *The Politycal Cost Hypothesis* (Scott, 2003). Dikatakan bahwa perusahaan yang berhadapan dengan biaya politik, cenderung melakukan rekayasa penurunan laba dengan tujuan meminimalkan biaya politik yang harus mereka tanggung. Dalam biaya politik mencakup semua biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan regulasi pemerintah, salah satunya adalah beban pajak. Perusahaan akan melakukan perencanaan pajak seefektif mungkin, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dari segi fiskal

dan juga untuk memperoleh keuntungan dalam memperoleh tambahan modal dari pihak investor melalui penjualan saham perusahaan. Status perusahaan yang sudah *go public* umumnya cenderung *high profile* daripada perusahaan yang belum *go public*. Sehingga untuk meningkatkan nilai saham perusahaan, maka manajemen termotivasi untuk memberikan informasi kinerja perusahaan yang sebaik mungkin. Oleh karena itu, pajak yang merupakan unsur pengurang laba yang tersedia untuk dibagi kepada investor atau diinvestasikan oleh perusahaan, akan diusahakan oleh manajemen untuk diminimalkan untuk mengoptimalkan jumlah dari laba bersih perusahaan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Beban pajak tanguhan adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Keberadaan pajak sebenarnya merupakan salah satu sumber penerimaan negara, selain itu akuntansi juga merupakan sistem pencatatan untuk menghasilkan laporan keuangan Halim (2005) mengatakan bahwa secara spesifik sistem perpajakan dirancang untuk meningkatkan pendapatan negara, sebaliknya sistem akuntansi dirancang untuk menyediakan informasi tentang kinerja perusahaan dan diharapkan dapat mengatasi asimetris informasi (teori keagenan) yang mungkin terjadi antara manajemen sebagai pihak internal dan pengguna laporan keuangan sebagai pihak eksternal. Perbedaan yang timbul antara akuntansi pajak (laba fiskal) dan

komersial dapat menyediakan informasi tambahan bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kualitas *current earnings* (Phillips, 2003). Alasannya karena peraturan perpajakan lebih membatasi keleluasaan penggunaan diskresi dalam menghitung penghasilan kena pajak, itulah sebabnya selisih laba komersial dan laba fiskal (*book-tax gap*) dapat menginformasikan tentang diskresi manajemen dalam proses akrual (Halim, 2005).

Semakin besar perbedaan antara laba fiskal dengan laba akuntansi menunjukkan semakin besarnya diskresi manajemen. Besarnya diskresi manajemen tersebut akan terefleksikan dalam beban pajak tangguhan dan mampu digunakan untuk mendeteksi praktik manajemen laba pada perusahaan (Phillips *et al*, 2003). Hal ini juga sejalan dengan yang diungkapkan Yulianti (2004) yang menyatakan bahwa semakin besar persentase beban pajak tangguhan terhadap total beban pajak perusahaan menunjukkan pemakaian standar akuntansi yang semakin liberal. Semakin liberalnya standar akuntansi yang digunakan berarti semakin banyak asumsi dan *judgement* yang mengakibatkan besarnya laba secara akuntansi. Penggunaan asumsi dan *judgement* dapat merupakan suatu usaha manajemen laba oleh manajemen perusahaan. Perbedaan yang timbul antara akuntansi pajak dan komersial dapat menyediakan informasi tambahan bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kualitas *current earnings* (Phillips, 2003). Alasannya, karena peraturan perpajakan lebih membatasi keleluasaan penggunaan diskresi dalam menghitung penghasilan kena pajak, itulah yang menyebabkan selisih laba komersial dan laba fiskal (*book-tax gap*) dapat menginformasikan tentang diskresi manajemen dalam proses akrual.

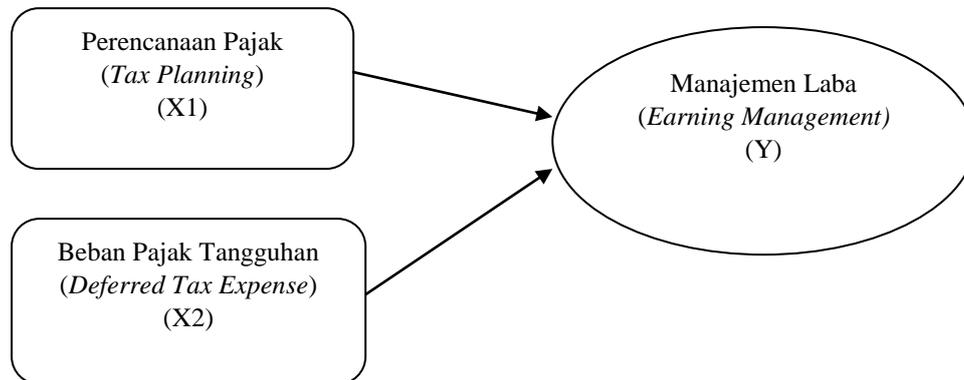
Penjelasan lain yang dapat mendukung pernyataan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi praktik manajemen laba yaitu dengan cara melihat hasil koreksi fiskal berupa koreksi negatif. Koreksi negatif adalah kondisi di mana pendapatan menurut akuntansi fiskal lebih kecil daripada akuntansi komersial dan pengeluaran menurut akuntansi fiskal lebih besar daripada akuntansi komersial. Hal inilah yang menyebabkan terjadi kenaikan kewajiban pajak tangguhan pada pos neraca periode berjalan dan periode berikutnya diakui oleh perusahaan sebagai beban pajak tangguhan pada laporan laba rugi. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂ : Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengakses situs resmi BEI. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Objek penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi seperti perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Variabel *dependent* yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba (Y), sedangkan variabel *independent* adalah perencanaan pajak (X1) dan beban pajak tangguhan (X2), maka dapat dibuat kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber: Data Diolah, 2016

Manajemen laba merupakan pengungkapan manajemen sebagai alat intervensi langsung manajemen dalam proses pelaporan keuangan melalui pengolahan pendapatan atau keuntungan dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat tertentu bagi bagi manajer maupun perusahaan yang dilandasi oleh faktor ekonomi. Dalam penelitian ini, probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian diperoleh dari pendistribusian manajemen laba berdasarkan *scaled earnings changes* (Burgstahler dkk. 2002; Philips dkk. 2003; Yulianti: 2005). Berikut adalah formula untuk mendapatkan skala pengukuran variabel probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba (Yulianti, 2004):

$$Scaled\ Earning\ Changes\ it = \frac{Net\ Income\ it - Net\ Income\ i(t - 1)}{Market\ Value\ Equity\ i(t - 1)} \dots \dots (1)$$

Perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak), yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan (Wild *et al.*, 2004). Ukuran efektifitas manajemen pajak yang dimaksud dalam penelitian ini

yaitu ukuran efektifitas perencanaan pajak. Berikut adalah formula *tax retention rate* (tingkat retensi pajak) (Wild *et al.*, 2004):

$$TRR = \frac{\text{Net Income } it}{\text{Pretax Income (EBIT) } it} \dots \dots \dots (2)$$

Beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak), dimana laba akuntansi cenderung lebih besar dari laba fiskal. Berikut adalah formula beban pajak tangguhan (DTE) (Phillips, et al, 2003):

$$DTE = \frac{\text{Deferred Tax Expense } it}{\text{Total Asset } it - 1} \dots \dots \dots (3)$$

Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan metode regresi logistik. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang bersifat kuantitatif menjadi data kualitatif guna memberikan kemudahan dalam menginterpretasikannya. Regresi logistik digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel beban pajak tangguhan mempengaruhi dalam mendeteksi manajemen laba. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{EM}{1 - EM} = \alpha + \beta_1 TRR_{it} + \beta_2 DTE_{it} + \varepsilon \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

Ln = Variabel *Dummy*

EM = *Earning Management* (manajemen laba)

Kode 1 jika perusahaan berada dalam *range small profit firm* dan kode 0 jika perusahaan berada dalam *range small loss firm*.

TRR_{it} = *Tax Retention Rate* (tingkat retensi pajak) perusahaan i pada tahun t .

DTE_{it} = *Deferred Tax Expense* (beban pajak tangguhan) perusahaan I pada tahun t dibagi dengan Total Asset pada akhir tahun $t-1$

ε = *error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2015. Dari sejumlah perusahaan tersebut akan diseleksi kembali sesuai dengan kriteria *purposive sampling* yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil analisis sampel dengan menggunakan *purposive sampling* ditunjukkan Tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Seleksi Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	144
Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan yang diaudit dan tidak mempublikasikan laporan keuangannya	(13)
Perusahaan yang di-delisting	(7)
Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data yaitu perusahaan yang tidak melaporkan beban pajak tangguhan.	(53)
Perusahaan yang melakukan akuisisi, merger, restrukturisasi, dan perubahan kelompok usaha	(2)

Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan dalam satuan mata uang Rupiah (IDR).	(31)
Total Perusahaan yang Dijadikan Sampel	38

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Data yang diolah dalam penelitian ini dapat dideskripsikan seperti yang tersaji dalam Tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM	114	-14.9691	3.681962	-3.163577778	1.771417591
Tax Retention Rate	114	-4.79630	4.068695	0.6752133668	0.75887228454
Beban Pajak Tangguhan	114	0.00000367	0.15152692	0.0061453823	0.1677967916
Valid N (listwise)	114				

Sumber : Data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 2. dapat dijelaskan hasilnya sebagai berikut: *Earning Management-EM* (*Y*) memiliki nilai minimum sebesar -14.9691 serta nilai maksimum sebesar 3.681962. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar -3.163577778 dan nilai deviasi standar sebesar 1.771417591. *Tax Retention Rate-TRR* (*X1*), memiliki nilai minimum sebesar -4.79630 serta nilai maksimum sebesar 4.068695. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.6752133668 dan nilai deviasi standar sebesar 0.75887228454. Beban pajak Tangguhan-BPT (*X2*) memiliki nilai minimum sebesar 0.00000367 serta nilai maksimum sebesar 0.00000367. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.0061453823 dan nilai deviasi standar sebesar 0.1677967916.

Tabel 3.
Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	7.234	8	0.512

Sumber : Data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 3. dapat diketahui bahwa nilai *Chi-square* 7,234 dengan signifikansi sebesar 0.512. Berdasarkan hasil tersebut, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Tabel 4.
Perbandingan antara -2LL Awal dan -2LL Akhir

-2LL awal (Block Number = 0)	155,785
-2LL akhir (Block Number = 1)	145,649

Sumber : Data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui bahwa nilai -2LL awal adalah sebesar 155,785 dan nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi 145,649. Karena terdapat penurunan nilai *Likelihood* (-2LL), ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Tabel 5.
Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	145,649 ^a	0,085	0,114

Sumber : Data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui bahwa nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,114 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 11,4 persen, sedangkan sisanya sebesar 88,6 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Tabel 6.
Correlation Matrix

		Constant	TRR	Beban Pajak Tangguhan
Step 1	Constant	1,000	-0,925	-0,824
	TRR	-0,925	1,000	0,710
	Beban Pajak Tangguhan	-0,824	0,710	1,000

Sumber : Data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 6. dapat diketahui bahwa nilai dari hasil pengujian *correlation matrix* menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel yang nilainya lebih besar dari 0,8, maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antar variabel.

Tabel 7.
Hasil Matriks Klasifikasi

Observasi		Prediksi		
		EM		Persentase Benar
		Small Loss Firms	Small Profit Firms	
EM	Small Loss Firms	62	3	95,4
	Small Profit Firms	39	10	20,4
Persentase Keseluruhan				58,8

Sumber : Data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 7. dapat diketahui bahwa kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan *earning management (EM)* adalah 20,4 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dengan model regresi yang digunakan terdapat sebanyak 10 observasi (20,4 persen) yang diprediksi akan melakukan *earning management (EM)* dari total 49 observasi perusahaan yang melakukan *earning management (EM)*. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan tidak melakukan *earning management (EM)* adalah 95,4 persen. Hal ini berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan sebanyak 62 observasi (95,4 persen) yang

diprediksi tidak melakukan *earning management (EM)* dari total 65 observasi yang tidak melakukan *auditor switching*.

Tabel 8.
Rangkuman Hasil Uji Regresi Logistik

Variabel	B	Wald	Sig.	Keterangan
TRR (X1)	1,395	5,165	0,023	Signifikan
Beban Pajak Tangguhan (X2)	47,562	4,150	0,042	Signifikan
Constant	-1,502			

Sumber : Data diolah, 2016

Persamaan model regresi logistik yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

$$\text{Ln} \frac{\text{Switch}}{1 - \text{Switch}} = -1,502 + 1,395 \text{ TRR} + 47,562 \text{ BPT} + \varepsilon$$

Nilai konstanta sebesar -1,502 yang berarti apabila semua variabel independen bernilai konstan, maka kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba (EM) sebesar -1,502.

Koefisien regresi variabel *Tax Retention Rate (TRR)* sebesar 1,395 yang berarti setiap peningkatan *Tax Retention Rate (TRR)*, dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan, maka kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba semakin meningkat. Berdasarkan nilai koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 1,395 serta nilai sig diperoleh nilai sebesar $0,023 < 0,05$, sehingga *Tax Retention Rate (TRR)* berpengaruh positif terhadap manajemen laba (EM).

Koefisien regresi variabel *Beban Pajak Tangguhan (BPT)* sebesar 47,562 yang berarti peningkatan *Beban Pajak Tangguhan (BPT)*, dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba semakin meningkat. Berdasarkan nilai koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 47,562 serta nilai sig diperoleh nilai sebesar $0,042 < 0,05$,

sehingga Beban Pajak Tangguhan (BPT) berpengaruh positif terhadap manajemen laba (EM).

Tabel 9.
Hasil Persamaan Variabel

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step	TRR	1.395	.614	5.165	1	.023	4.035
1 ^a	Beban_Pajak_Tangguhan	47.562	23.348	4.150	1	.042	5E+020
	Constant	-1.502	.552	7.405	1	.007	.223

Sumber : Data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 9. dapat diketahui bahwa koefisien regresi variabel *Tax Retention Rate* (TRR) sebesar 1,395 yang berarti setiap peningkatan *Tax Retention Rate* (TRR), dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan, maka kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba semakin meningkat. Berdasarkan nilai koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 1,395 serta nilai sig diperoleh nilai sebesar $0,023 < 0,05$, sehingga *Tax Retention Rate* (TRR) berpengaruh positif terhadap manajemen laba (EM).

Berdasarkan Tabel 9. dapat diketahui bahwa koefisien regresi variabel Beban Pajak Tangguhan (BPT) sebesar 47,562 yang berarti peningkatan Beban Pajak Tangguhan (BPT), dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba semakin meningkat. Berdasarkan nilai koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 47,562 serta nilai sig diperoleh nilai sebesar $0,042 < 0,05$, sehingga Beban Pajak Tangguhan (BPT) berpengaruh positif terhadap manajemen laba (EM).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel perencanaan pajak memiliki pengaruh positif terhadap variabel manajemen laba, dimana semakin tinggi perencanaan pajak maka sepeluang perusahaan melakukan

manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di bursa efek Indonesia semakin besar. Beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya nilai beban pajak tangguhan yang semakin tinggi akan mengakibatkan profitabilitas perusahaan yang melakukan manajemen laba juga semakin tinggi. Koefisien determinasi yang menggunakan *R-Square* memperlihatkan pengaruh berlinier positif. Nilai *R-Square* pada penelitian ini sebesar hanya sebesar 0,114 atau sama dengan 11,4%, yang berarti bahwa variasi perubahan variabel dependen (Y) dapat dijelaskan oleh variabel independen *Tax Retention Rate* (TRR) dan Beban Pajak Tangguhan (BPT) sebesar 11,4% sedangkan sisanya sebesar 88,6 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian. Semakin tinggi nilai *R-Square*, maka hubungan variabel independen dan variabel dependen dalam suatu penelitian akan kuat pula. Adapun dari hasil analisis regresi linier sederhana nilai *p value*-nya perencanaan pajak (X1) dan beban pajak tangguhan (X2) lebih kecil daripada taraf signifikansi alpha 5% (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel perencanaan pajak merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel manajemen laba.

Beban pajak tangguhan merupakan variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel manajemen laba dan masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen dengan korelasi lemah. Hasil ini menunjukkan variabel perencanaan pajak dan variabel beban pajak tangguhan dapat dijadikan indikator dalam mendeteksi manajemen laba, meskipun pengaruhnya lemah terhadap manajemen laba. Besarnya nilai *mean* pada variabel manajemen laba

yang menunjukkan angka negatif, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Philips et al. (2003), menunjukkan usaha manajemen laba untuk menghindari terjadinya kerugian. Dengan kata lain, menerima hipotesis (H1) yang menyatakan perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan secara bersamaan menerima hipotesis (H2) yang menyatakan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan Yulianti (2005), Lukman (2013), dan Ulfah (Prosiding Simposium Nasional Perpajakan 4), dan penelitian ini tidak sejalan dengan Aditama (2013) dan Ningrat (2014).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian ini maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut. 1) Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yang artinya semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba, begitu pula sebaliknya. Walaupun pengaruhnya lemah, artinya masih banyak faktor lain yang menentukan terjadinya manajemen laba. 2) Beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba, artinya setiap kenaikan beban pajak tangguhan, maka probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba akan mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa memang terjadi manajemen laba dengan tujuan menghindari pelaporan kerugian pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 - 2015.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. 1) Penelitian ini dapat diperluas dan

diperdalam dengan cara menambahkan variabel-variabel independen yang diduga berpengaruh kuat dalam mendeteksi manajemen laba. 2) Diharapkan untuk peneliti selanjutnya memperpanjang interval tahun penelitiannya, misalnya jangka waktu lima tahun agar dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih akurat. 3) Peneliti selanjutnya diharapkan memperluas atau menambah sampel seperti perusahaan non-manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga tidak hanya meneliti pada perusahaan manufaktur saja.

REFERENSI

- Aditama, Ferry. 2013. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Nonmanufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Burgstahler, D., W.B. Elliott, and M. Hanlon. 2002. *How Firms Avoid Losses: Evidence of Use The Net Deferred Tax Asset Account*.
- Ampa, Andi. 2011. Implementasi *Tax Planning* dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Perusahaan pada PT Bank Sulsel. *Skripsi* Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Efendi, Igna. 2014. Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak (Tax Planning) sebagai Upaya Menekan Beban Pajak Penghasilan Perusahaan terhadap Ekuitas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2012. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hairu Ningsih. 2009. "Hubungan antara Manajemen Laba, *Good Corporate Governance*, dan Struktur Pengendalian Intern terhadap Perencanaan Audit". *Skripsi*. Jakarta : Fakultas Ekonomi UTIRA-IBEK.
- Halim, Julia, Carmel Meiden dan Rudolf Lumban Tobing. 2005. *Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang termasuk dalam Indeks LQ-45*. Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo.
- Jayanto, Prabowo Yud dan Kiswanto, 2009, "Deferred Tax and Accruals dalam Memprediksi Earning Management (Penelitian Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)". Simposium Nasional Perpajakan 2, Semarang.

- Kuncoro, Mudrajad. 2001. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta :UPP AMP YKPN.
- Kusuma, Hadri. 2006. Dampak Manajemen Laba terhadap Relevansi Informasi Akuntansi: Bukti Empiris dari Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 8*, No. 1, Mei 2006: 1-12. Universitas Universitas Islam Indonesia.
- Lukman, Pungky. 2013. *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Memprediksi Ukuran Manajemen Laba*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Mardiasmo. 2004. *Perpajakan Edisi Revisi*. Yogyakarta: ANDI
- Lumbantoruan, Sophar. 1996. *Akuntansi Pajak*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Edisi Revisi.
- Mas'ud, Muh. Nafli. 2014. Pengaruh Praktik Manajemen Laba terhadap Biaya Modal (pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012) dengan Beta Saham dan Size sebagai Variabel Kontrol). *Tesis*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Muljono, Djoko dan Baruni Wicaksono. 2009. *Akuntansi Pajak Lanjutan*. Yogyakarta: ANDI.
- Muliati, Ni Ketut. 2011. Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan pada Praktik Manajemen Laba di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Nurjannah. 2013. Implementasi Perencanaan Pajak (*Tax Planning*) untuk Penghematan Jumlah Pajak Penghasilan pada Pt. Semen Bosowa Maros. *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Oktavia. 2012. Dampak Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan Terhadap Perilaku Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Vol 12*, No. 1. Universitas Kristen Krida Wacana.
- Phillips, John., M. Pincus and S. Rego, 2003, "Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense". *The Accounting Review, Vol 78*
- PSAK No. 46 Pajak Penghasilan. 2010. *Exposure Draft Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Ikatan Akuntan Indonesia.

- Rahmi, Aulia. 2009. Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini dalam Mendeteksi Manajemen Laba pada saat Seasoned Equity Offerings. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Regar, Moenaf H. 2001. *Pajak Penghasilan suatu Tinjauan Akuntan Publik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rosdiana, Haula dan Edi Slamet Irianto. 2011. *Panduan Lengkap Tata Cara Perpajakan di Indonesia*. Jakarta: Visimedia.
- Scot, William R. 2000. *Financial Accounting Theory 2nd Edition*. Scarrborough Ontario: Prentice Hall Canada, Inc.
- Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory - Third Edition*. New Jersey : Prentice Hall International, Inc.
- Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im. 2000. Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 15, No. 4.
- Suandy, Early. 2003. *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sulistyanto, H. Sri. 2008. *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Jakarta : Grasindo.
- Trisna Syanthi, Nila. 2012. Dampak Manajemen Laba terhadap Perencanaan Pajak dan Persistensi Laba. Universitas Brawijaya: *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*.
- Ujiyantho, Muh Arief. 2004. *Asimetri Informasi dan Manajemen Laba: Suatu Tinjauan dalam Hubungan Keagenan*. Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar.
- Ulfah, Yana. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Praktik Manajemen Laba. Universitas Mulawarman Samarinda. Prosiding Simposium Nasional Perpajakan 4.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan.
- Yulianti. 2005. Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Mendeteksi Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 2, No. 1: pp. 107-129.
- Waluyo. 2008. *Akuntansi Pajak*. Jakarta : Salemba Empat.

- Watt, R.L., and Zimmerman J.L. 1990. *Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective, The Accounting Review, Vol 65, No.1.*
- Widyaningsih, Aristanti. 2012. Pengaruh Pajak Tangguhan dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. Universitas Pendidikan Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional.*
- Wild, John J., K. R. Subramanyam and Robert F. Halsey. 2005. *Financial Statement Analysis (Analisis Laporan Keuangan).* penerbit Salemba Empat, edisi 8, buku satu.
- Windriari, Meretha. 2012. Analisis Penerapan Perencanaan Pajak Penghasilan badan pada PT. Semen Tonasa di Pangkep. *Skripsi.* Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Yamin, Sofyan and Heri Kurniawan. 2009. *Teknik Analisis Statistik Terlengkap dengan Software SPSS.* Jakarta Selatan: Salemba Infotek.
- Yuliani. 2013. Pengaruh Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Badan Menurut UU No.36 Tahun 2008, Insentif Pajak dan Nonpajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Skripsi.*Semarang: Universitas Diponegoro.
- Zain, Mohammad. 2007. *Manajemen Perpajakan.* Jakarta : Salemba Empat, Edisi Ketiga.
- Zulaikha dan Herry Laksito. 2009. Analisis Determinan Aktiva Pajak Tangguhan: Kajian Empiris di Perusahaan-Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *JAI Vol. 5, No. 2.* Semarang:Universitas Diponegoro